

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan kawasan hunian dengan jumlah penduduk relatif besar, tempat kerja penduduk dengan intensitas yang tinggi, dan merupakan tempat pelayanan umum (Marbun, 1990) Jumlah penduduk yang besar juga akan mempengaruhi kebutuhan permukiman pada suatu kota. Kota Semarang merupakan salah satu kota besar apabila ditinjau dari segi jumlah penduduknya. Jumlah penduduk Kota Semarang yang besar dapat mempengaruhi kebutuhan akan permukimannya. Apabila semakin besar penduduknya maka semakin besar pula kebutuhan permukimannya.

Permukiman pada saat ini telah menjelma menjadi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi demi kehidupan yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat. Jika dilihat dari segi kebutuhan saja permukiman memiliki peran yang cukup penting. Peran tersebut dapat ditinjau dari segi kualitas hidup masyarakat. Apabila pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk bermukim secara tepat terpenuhi maka peningkatan kualitas hidup akan terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Jika kualitas hidup baik maka akan diiringi dengan meningkatnya aktivitas bagi masyarakat sendiri dan akan berdampak pada peningkatan perekonomian suatu daerah.

Pada era sekarang tempat masyarakat bermukim tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berteduh dan berlindung dari ancaman luar, tetapi lebih dari sekedar itu. Layaknya seperti ketersediaan prasarana dan sarana agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan permukiman adalah bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan (Sumaatmadja, 1988).

Permukiman memiliki pengertian yaitu bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sebuah permukiman akan memiliki fungsi kegiatan apabila terpenuhinya prasarana, sarana, utilitas umum dan penunjang kegiatan lainnya, serta terdapat sekumpulan perumahan yang membentuk lingkungan hunian. Sedangkan pengertian perumahan adalah suatu kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (UU Nomor 1, 2011).

Perumahan dilihat menurut luas lahan dan sarana prasarananya terbagi menjadi perumahan skala besar dan perumahan skala kecil. Pada umumnya perumahan skala besar sudah sangat mampu untuk memenuhi kelengkapan prasarana terhadap masyarakat yang tinggal di perumahan tersebut. Pada saat ini sudah cukup banyak pengembang perumahan lebih memilih untuk membangun

perumahan skala kecil. Hal tersebut tumbuh seiring dengan kebutuhan dan juga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Perumahan yang dibangun pengembang skala kecil adalah pembangunan perumahan oleh pengembang atau perorangan dengan jumlah rumah kurang dari 100 unit rumah hektar (Khoiri, 2006). Perumahan skala kecil dibangun di tengah kota dengan luas 10-12 hektare yang dikerjakan oleh pengembang swasta (Akmal et al, 2011).

Fakta yang terjadi pembangunan perumahan skala kecil yang sudah cukup menjamur di berbagai kota khususnya Kota Semarang jarang sekali memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana. Terdapat beberapa penyebab perumahan skala kecil yang tidak memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana. Salah satunya adalah pemilik modal dari individu maupun *developer* tidak memiliki modal yang terlalu besar. Kemudian kemudahan pemberian izin mendirikan bangunan yang sangat mudah juga menjadi faktor yang menentukannya. Bahkan perumahan skala kecil dibangun hanya berdasarkan sarana dan prasarana yang sudah ada disekitarnya saja. Jarang sekali meninjau kelengkapan prasarana dari sumber dan standar yang sudah ditetapkan.

Fenomena yang muncul saat ini terutama di Kota Semarang adalah terdapat banyak sekali areal perumahan yang dikembangkan oleh *developer*. Akan tetapi, pemenuhan prasarana pada perumahan tersebut tidak diatur sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Perumahan yang sudah dibangun pada umumnya belum meninjau dari kelengkapan sarana dan prasarana yang ada. Apabila tidak terpenuhinya kelengkapan dasar prasarana yang harus dimiliki perumahan maka tidak akan menjadi perumahan yang berkelanjutan sehingga masyarakat menjadi sulit karena kurang mendukungnya prasarana untuk kegiatan mereka.

Salah satu prasarana yang harus terdapat di sebuah perumahan diantaranya prasarana persampahan. Prasarana persampahan harus disediakan bagi kawasan permukiman maupun perumahan karena prasarana tersebut berguna untuk menampung hasil limbah dari kegiatan manusia. pengertian sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (Peraturan Daerah No. 6, 2012). Adapun pengertian sampah lainnya, yaitu semua sisa hasil buangan berasal dari aktivitas manusia dan hewan yang sudah tidak berguna dan tidak diinginkan (Tchobanoglous et al, 1993).

Prasarana sampah tidak bisa berdiri sendiri dalam pengelolaannya dan membutuhkan suatu kegiatan yang diawali dari masyarakat hingga ke lembaga yang menaunginya. Pengelolaan persampahan juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan tingkah laku baik masyarakat sendiri maupun pengelolanya (Al-sari et al, 2015). Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dapat berakibat baik maupun berakibat buruk terkait pengelolaan persampahan. Dengan begitu perspektif masyarakat pada umumnya sangat berbeda dan universal.

Kelurahan Meteseh merupakan kawasan yang dihuni banyak pengembang *cluster* perumahan skala kecil dengan luas kawasan bervariasi. Perumahan tersebut diantaranya adalah Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan Graha Mulia Asri III, Perumahan Cempaka Asri, Perumahan Durenan Asri. Pada umumnya perumahan ini didirikan pengembang sebagai salah satu peminat bisnis properti demi kebutuhan masyarakat akan rumah. Menjamurnya perumahan ini maka akan berakibat adanya penambahan dari sisi permintaan fasilitas publik. Salah satu fasilitas tersebut adalah fasilitas persampahan. Apabila terjadi seperti itu maka pemerintah lokal akan kesulitan memenuhi pengelola persampahan tersebut karena terjadi lonjakan permintaan, baik itu pengelolaan secara umum maupun pelayanan dalam pengumpulannya. Bagaimanapun juga pemerintah setempat harus memenuhi hal tersebut dan sektor swasta bisa menjadi pilihan alternatif dalam menghadapi perbedaan antara penawaran dan permintaan terkait pengelolaan persampahan (Kassim et al, 2003).

Kondisi yang terlihat untuk Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan Graha Mulia Asri III, Perumahan Cempaka Asri, Perumahan Durenan Asri. terdapat rumah yang sudah tersedia kelengkapan prasarana pewadahan sampah dan ada juga yang tidak disediakan prasarana pewadahan sampah oleh pengembang maupun pemerintah setempat. Dalam kondisi tersebut tentunya akan mengakibatkan sampah terbuang ke dalam drainase maupun ke jalan. Ketersediaan pewadahan sampah juga dilakukan oleh masyarakat secara swadaya karena pihak pengembang tidak memberikan prasarana tersebut. hal tersebut mengindikasikan bahwa dari segi teknis operasional pewadahan sampah saja, pengembang perumahan skala kecil masih belum mampu melakukannya.

Permasalahan selanjutnya pengumpulan persampahan kondisi idealnya menurut standar nasional Indonesia pada sebuah perumahan harus memiliki setidaknya TPS dengan luas 2-6 m³, tetapi perumahan ini tidak memiliki tempat pembuangan sementara. Sehingga sampah yang berada di sekitar perumahan belum terakomodir semua secara tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa TPS atau TPA yang tersedia masih berada diluar jangkauan perumahan. Tarif retribusi yang dibayarkan masyarakat kepada pengelola setiap bulannya ditentukan oleh Dengan menggunakan jasa pengelola tersebut masyarakat dibebankan melalui pembiayaan yang telah ditetapkan. Penentuan tarif retribusi yang dilakukan pihak pengelola ditentukan oleh pihak luar sebagai pihak pengelola dan masyarakat sebagai bentuk musyawarah. hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perumahan ini masih sangat bergantung kepada pihak luar dan masyarakat perumahan belum bisa melakukannya secara swadaya.

Terlihat pada gambar 1.1 masyarakat masih membuang sampah tidak pada tempatnya yaitu menumpukkan sampah di sudut perumahan. Sudut perumahan tersebut langsung berbatasan dengan sungai dan terkadang sampah yang tertumpuk juga mengalir ke daerah aliran sungainya. Dengan

kasus permasalahan yang terjadi seperti ini mengakibatkan perilaku masyarakat perumahan tersebut dirasa masih kurang dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa setidaknya perilaku hidup bersih masyarakat belum optimal dan terkesan hanya bergantung kepada pihak pengelola persampahan.



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2016

Gambar 1. 1
Kondisi Persampahan (kiri) dan Kondisi Sungai (kanan) Perumahan

Pengelolaan sampah yang terjadi dalam hal pengumpulan di perumahan dikelola oleh pihak yang berasal dari luar perumahan. Pengumpulan itu diperuntukkan agar sampah yang telah ditempatkan di wadah tong sampah terangkut ke TPS maupun TPA. Kondisi Kelurahan Meteseh dalam hal pemenuhan pengelolaan persampahan membutuhkan bantuan pengelola dari pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk memenuhi prasarana persampahan dibutuhkan pihak luar dalam hal penanganan sampah. Kondisi eksisting di dalam Kelurahan Meteseh untuk Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan Graha Mulia Asri III, Perumahan Cempaka Asri, Perumahan Durenan Asri sudah terjadi keterlibatan pihak luar dalam memenuhi kebutuhan pengelolaan persampahan, dengan mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana persepsi penghuni melihat sistem pelayanan pengelolaan persampahan yang melibatkan pihak luar perumahan.

1.2 Rumusan Masalah

Perumahan merupakan isu yang cukup penting untuk dikaji agar bisa diarahkan pengembangannya. Arah perkembangan perumahan tersebut apabila dapat diatur dengan baik maka akan sangat membantu dalam hal permukiman yang berkelanjutan. Pengembangan yang diarahkan yaitu sesuai dengan peraturan dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Terutama pada aspek sarana dan prasarana sebagai pendukung perumahan, baik perumahan skala kecil maupun perumahan skala besar. Pengembang bisnis perumahan skala kecil tentu tidak akan berjalan tanpa adanya bantuan dari pihak luar atau pihak lainnya dalam pemenuhan sarana dan prasarana.

Regulasi yang lemah atau mudah hancur dari pemerintah dan kemudahan izin yang diberikan merupakan faktor yang dirasa cukup penting berkembangnya bisnis ini. Walaupun pengembang perumahan ini sudah memiliki izin untuk membangun tetapi aspek pemenuhan akan selalu dibutuhkan bagi yang akan bertempat tinggal di lokasi tersebut.

Fenomena berkembangnya perumahan skala kecil tidak diiringi dengan perkembangan infrastruktur yang ada. Bahkan cenderung stagnan dalam pemenuhan sarana dan prasarananya. Aspek prasarana yang cukup penting untuk dikaji diantaranya sektor persampahan. Pengembangan prasarana sektor persampahan bertujuan untuk meningkatkan sistem persampahan agar dapat memenuhi kebutuhan bagi perumahan skala kecil dalam pengelolaan persampahan.

Pada studi kasus ini mengangkat perumahan yang dikelola oleh pihak luar terkait pengelolaan persampahan yang berlokasi di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Adapun kondisi yang dapat diterangkan melalui beberapa poin masalah:

- Kondisi yang terlihat sangat memprihatinkan karena terdapat rumah yang sudah tersedia kelengkapan wadah sampah dan ada juga yang tidak disediakan wadah sampah. Hal tersebut bisa terjadi karena tong pewadahan sampah di dapatkan dari hibah perusahaan bukan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengembang perumahan.
- Perumahan tersebut tidak memiliki kawasan yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sementara (TPS) sehingga hanya dapat menunggu petugas pengambil sampah saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa sampah yang telah diangkut untuk dibuang ke TPS berada di luar perumahan.
- Pengembang tidak menyediakan fasilitas sistem persampahan sehingga seluruh pengelolaan dikembalikan ke masyarakat dan swasta setempat sebagai pengelola sampah yang terdapat di perumahan.
- Lembaga pengelola yang menangani persampahan tidak berasal dari perumahan, sehingga para warga masyarakat dapat bergantung dari pihak luar.
- Penentuan tarif retribusi melibatkan pihak luar atau swasta dengan musyawarah.

Akibat dari kondisi prasarana pengelolaan persampahan yang kurang lengkap serta kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam kualitas lingkungan hidup, perumahan tersebut membutuhkan bantuan dari pihak luar perumahan dalam memenuhi prasarana persampahannya. Oleh karena itu, bantuan pemenuhan prasarana yang berasal dari pihak luar akan menimbulkan interaksi pemenuhan kebutuhan. Sehingga dari permasalahan yang ada tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian bagi penyediaan prasarana sektor persampahan dengan *Research Question* yaitu Bagaimana persepsi penghuni terhadap pengelolaan persampahan yang melibatkan pihak luar pada perumahan skala kecil luar di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi penghuni terkait pengelolaan persampahan pada perumahan skala kecil yang dilakukan pihak luar di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat perumahan yang dikelola oleh pihak luar.
2. Mengidentifikasi teknis operasional persampahan yang dilakukan pihak luar dan masyarakat.
3. Mengidentifikasi sistem pembiayaan yang telah disepakati pihak luar dan masyarakat.
4. Mengidentifikasi kesadaran masyarakat dengan pihak luar terhadap pengelolaan persampahan.
5. Mengidentifikasi keberlanjutan permintaan pelayanan dari pihak luar terhadap pengelolaan persampahan.
6. Mengidentifikasi tingkat kepuasan terhadap pelayanan pihak luar pada pengelolaan persampahan.
7. Menganalisis pengaruh penilaian kepuasan terhadap persepsi penghuni terkait pengelolaan persampahan yang dilakukan pihak luar.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat 2 ruang lingkup berbeda yang membatasi penelitian ini, yaitu

1. Ruang lingkup Spasial yaitu Perumahan Skala Kecil di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang, 2. Ruang Substansial, yaitu Bagaimana persepsi penghuni terkait pengelolaan persampahan pada perumahan skala kecil yang dilakukan pihak luar di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

1.4.1 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial yang dimaksud adalah suatu perumahan yang dibangun oleh pengembang di wilayah administrasi Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Selanjutnya ruang lingkup spasial dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini. Peta ruang lingkup “Studi persepsi penghuni terkait pengelolaan persampahan pada perumahan skala kecil yang dilakukan pihak luar di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang”



Sumber : Bappeda Kota Semarang 2011

Gambar 1. 2
Peta Ruang Lingkup Kelurahan Meteseh

Luas Wilayah Kelurahan Meteseh kurang lebih 498,969 Ha, adapun batas-batas wilayah Kelurahan Meteseh sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kelurahan Mangunharjo dan Sendangmulyo
- b) Sebelah Timur : Kelurahan Rowosari
- c) Sebelah Selatan : Kelurahan Jabungan
- d) Sebelah Barat : Kelurahan Bulusan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial memiliki tema studi berjudul “Persepsi penghuni terhadap pengelolaan persampahan yang dikelola pihak luar pada perumahan skala kecil di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Judul tersebut diarahkan bagaimana persepsi masyarakat terkait pengelolaan persampahan bagi perumahan skala kecil yang dilakukan oleh pihak luar dan juga faktor yang mempengaruhinya. Fenomena perumahan skala kecil dimana pengembang atau perseorangan membangun perumahan dengan luas kurang dari 10 hektar atau unit rumah kurang dari 100 unit rumah. Kondisi ini terjadi Kecamatan Tembalang, antara lain di Kelurahan Meteseh dengan mengambil keempat perumahan yang menjadi kawasan yang dikelola oleh pihak luar, yaitu Perumahan Puri Cempaka Asri, Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan

Durenan Asri, Perumahan Graha Mulia Asri III. Selanjutnya dalam studi ini dibatasi ruang lingkup pembahasan substansialnya pada tujuh hal, yaitu:

1. Mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat perumahan yang dikelola oleh pihak luar meliputi: tingkat usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan rumah tangga.
2. Mengidentifikasi aspek teknis operasional persampahan meliputi: sistem pewadahan dan sistem pengumpulan.
3. Mengidentifikasi aspek pembiayaan yang telah disepakati pihak luar dan masyarakat meliputi jumlah tarif retribusi, sistem pengumpulan tarif, penentuan tarif retribusi.
4. Mengidentifikasi kesadaran masyarakat terkait peran pihak luar terhadap pengelolaan persampahan yang meliputi pemahaman masyarakat, kemauan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan 3R.
5. Mengidentifikasi keberlanjutan permintaan pelayanan dari pihak luar terhadap pengelolaan persampahan yang meliputi keberlanjutan pengelolaan persampahan.
6. Mengidentifikasi tingkat kepuasan terhadap pelayanan pihak luar pada pengelolaan persampahan yang berhubungan dengan kondisi pelayanan yang mereka terima saat ini.
7. Menganalisis pengaruh kepuasan terhadap persepsi masyarakat terkait pengelolaan persampahan yang dilakukan pihak luar.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian dibutuhkan bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sejenis. Penelitian yang memiliki tema terkait sektor infrastruktur persampahan. Berikut disajikan review penelitian sejenis yang terdahulu yang dapat menunjukkan letak perbedaan dengan penelitian ini:

TABEL I. 1
PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN LAIN

No	Judul	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Studi Upaya Pemenuhan Prasarana Persampahan Pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Nur Khoiri	Mengetahui Upaya Pemenuhan Prasarana Persampahan pada Perumahan Skala Kecil di Kecamatan Pedurungan	Deskriptif Kualitatif	Gambaran studi Pemenuhan Prasarana Persampahan dan peran serta masyarakat di Kecamatan Pedurungan

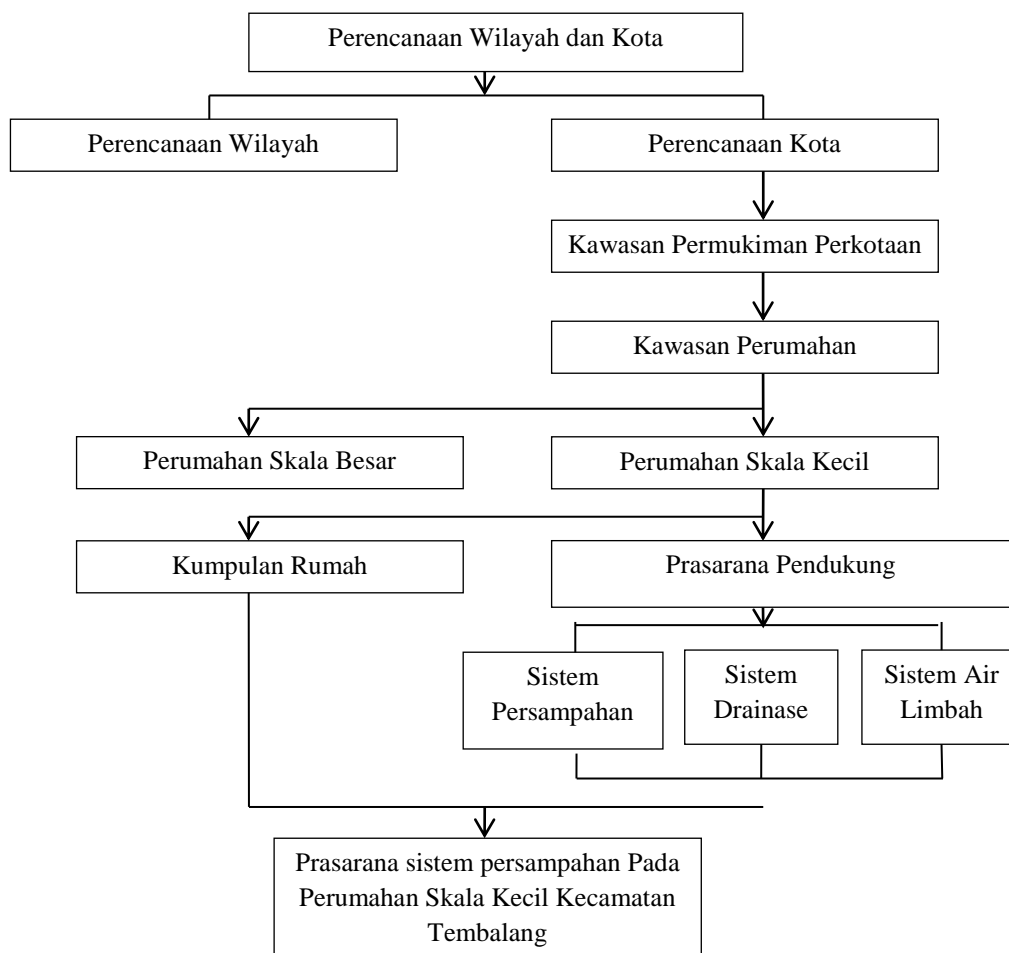
No	Judul	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
2.	Kajian Ketersediaan Prasarana Lingkungan Di Perumahan Gunung Bedah Permai Kabupaten Pati Berdasarkan Persepsi Penghuni	Indra B, Andreas Okto	Mengkaji ketersediaan prasarana lingkungan berdasarkan persepsi penghuni	Kuantitatif Komparatif dan Deskriptif Kualitatif	Gambaran studi ketersediaan prasarana lingkungan telah terpenuhi kecuali jaringan jalan.
3.	Karakteristik Pengelolaan Sampah di Perumahan Bukit Kencana Jaya (BKJ) Semarang	Aprinia Phasa Kurnia Puti	Mengetahui karakteristik pengelolaan sampah	Deskriptif kuantitatif	Gambaran studi pengelolaan persampahan di Bukit Kencana Jaya sudah berjalan sebagaimana mestinya
4	Pengelolaan Persampahan Berkelanjutan Berdasarkan Peran serta Masyarakat Kota Kebumen	Teguh Kristyanto	Mengetahui bentuk peran masyarakat di Kota Kebumen terkait pengelolaan persampahan berkelanjutan	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Bentuk pengelolaan persampahan yang baik untuk Kota Kebumen berupa Pengelolaan berbasis masyarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan Tabel I.1 di atas, terlihat bahwa penelitian yang berjudul “Persepsi penghuni terkait pengelolaan persampahan pada perumahan skala kecil di Kelurahan Meteseh Kota Semarang” berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian ini merupakan suatu letak dimana penelitian berada dalam bidang perencanaan wilayah dan kota. Dalam perencanaan wilayah dan kota ini terdapat ilmu yang terbagi dalam 2 jenis, yaitu perencanaan wilayah dan perencanaan kota. Penelitian dengan tema Infrastruktur sektor persampahan pada perumahan di Kecamatan Tembalang ini lebih termasuk ke dalam bidang perencanaan kota.

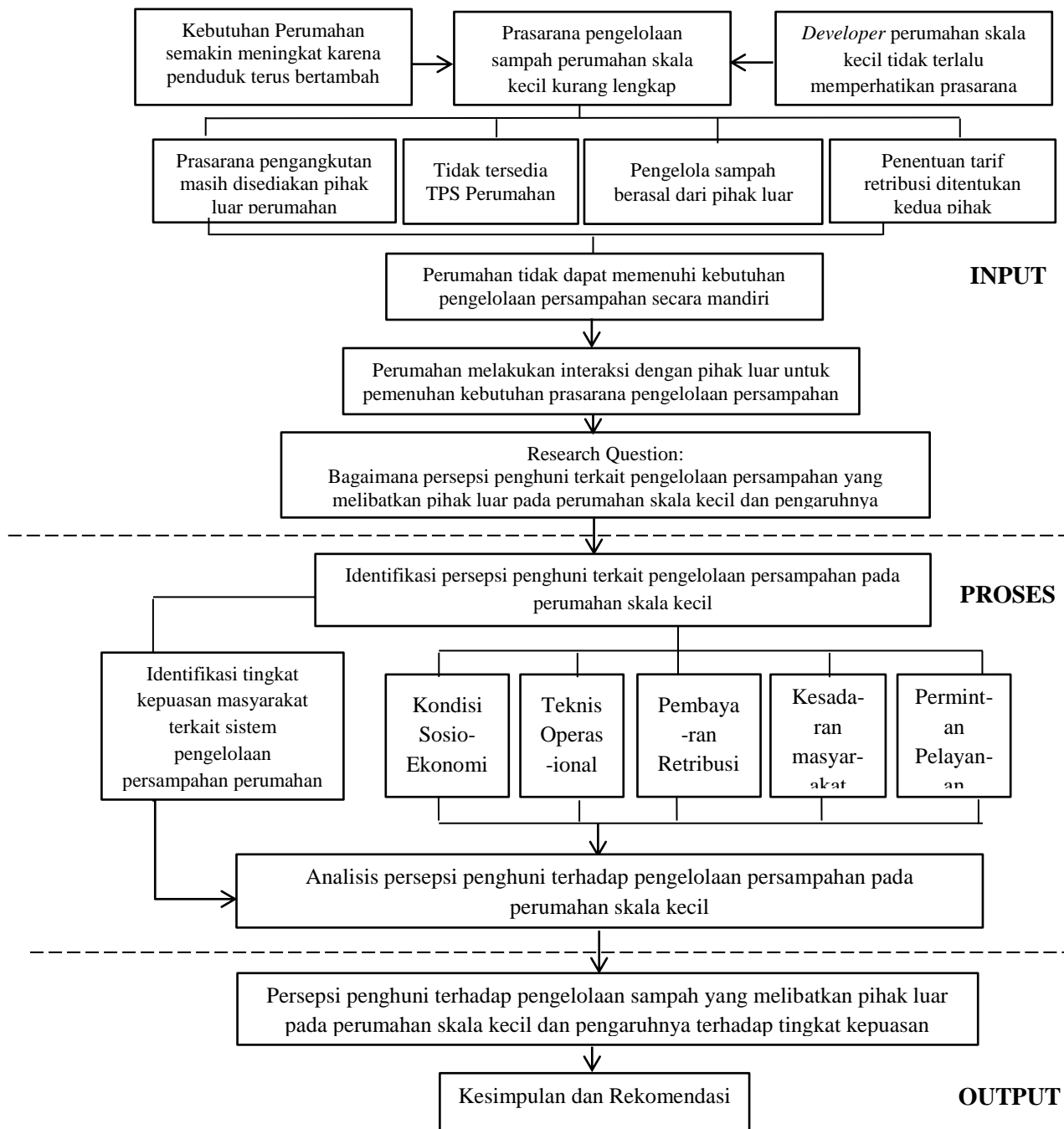


Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1. 3
Letak Posisi Penelitian dalam Ruang Lingkup Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran umum dari suatu penelitian yang dijelaskan melalui tiga bagian utama, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Dalam kerangka pikir penelitian berjudul “Persepsi Penghuni Terhadap Pengelolaan Persampahan Pada Perumahan Skala Kecil di Kelurahan Meteseh Kota Semarang” dijelaskan oleh gambar 1.4 berikut ini:



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1. 4
Kerangka Pikir

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian pada umumnya membutuhkan sesuatu alat atau media dalam pengembangan penelitiannya. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengukur tingkat penyelesaian masalah yang timbul dalam mengetahui interaksi pengelolaan persampahan dengan pihak ketiga saat ini pada perumahan skala kecil di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Pendekatan ini bertujuan agar dapat membatasi sudut pandang terhadap materi yang akan diidentifikasi dan dianalisis. Oleh karena itu, diperlukannya metodologi studi dalam penerapan penelitian ini seperti pendekatan teknik analisis, penggunaan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif.

Tujuan utamanya yaitu agar lebih berupaya memahami keadaan tertentu dengan bentuk penelitian studi kasus. Maksudnya yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu gambaran secara menyeluruh. Kondisi atau situasi tertentu yang dimaksud bagaimana pengelolaan persampahan yang melibatkan pihak luar saat ini pada kawasan perumahan skala kecil di Kelurahan Metesehi Kota Semarang. Menurut (Sugiyono, 2009) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji suatu dugaan atau hipotesis. Menurut (Nazir, 2003) bahwa tujuan penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian adalah merumuskan masalah, menentukan hipotesis baik secara eksplisit maupun implisit, pengumpulan data, dan analisis statistik, interpretasi hasil analisis, rekomendasi dan pelaporan.

1.8.2 Metode Survey

Keterkaitan objek penelitian dalam hal ini dicerminkan dari karakteristik datanya yang melekat pada objek yang bersangkutan dan hal tersebut yang memberi tanda khas pada suatu metode penelitian. Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dengan data yang memiliki sifat kualitatif maka akan berbeda hasilnya. Oleh karena itu, diperlukan metode survei yang sesuai agar dapat menerjemahkan data sebagai objek penelitian.

Pengertian survei adalah suatu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik mengenai institusi, sosial, ekonomi, politik dari suatu kelompok ataupun daerah dan hal ini dilakukan secara sensus (populasi) ataupun menggunakan sampel (Nazir dalam Yunus, 2010). Sedangkan untuk pengertian metode survei sendiri adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai sejumlah besar individu melalui alat pengukur (Vredenburg dalam Yunus, 2010).

Alat pengukur tersebut menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dan didukung oleh wawancara sebagai data operasional. Metode ini merupakan yang paling sering dipakai di kalangan para peneliti. Desain sederhana, kemudian proses dalam analisisnya sangat terbilang cepat dan sedikit lebih mudah. Tetapi bila dilakukan dengan sembrono, temuan survei ini cenderung *superficial* (dangkal) meskipun dalam analisisnya peneliti menggunakan statistik yang rumit.

Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik. Hal ini wajar, sebab apa yang digali dari kuesioner itu cenderung informasi umum tentang fakta atau opini yang diberikan oleh responden. Karena informasi bersifat umum dan (cenderung) dangkal maka diperlukan responden dalam jumlah cukup agar "pola" yang menggambarkan objek yang diteliti dapat dijelaskan dengan baik. Sebagai ilustrasi, lima orang saja kemungkinan tidak mampu memberikan gambaran yang utuh tentang sesuatu (misalnya tentang profil kesejahteraan pegawai).

Kesalahan yang sering dibuat oleh peneliti dalam penelitian survei ini adalah terletak pada analisis data. Peneliti sering kali lupa bahwa apa yang dikumpulkan melalui kuesioner ini adalah sekedar "persepsi tentang sesuatu", bukan "substansi dari sesuatu". Oleh karena itu, jika peneliti menggunakan analisis statistik yang cukup kompleks (misalnya korelasi atau regresi) maka peneliti harus ingat apa yang dianalisisnya itu tetaplah sekumpulan persepsi, bukan substansi.

Kondisi yang telah disebutkan sebelumnya, menyatakan peneliti harus sadar bahwa tidak mudah menggolongkan suatu penelitian ke jenis penelitian tertentu dengan hanya melihat judul atau tema penelitian itu. Jika hanya judul yang kita baca maka kita sebenarnya bisa memasukkan suatu penelitian ke jenis penelitian mana pun. Karena itu, kita harus bisa membaca seluruh desain penelitian untuk mengetahui jenis penelitian atau metode yang digunakan seorang peneliti.

1.8.3 Kebutuhan Data

Data - data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data primer, sebagai data utama dan data sekunder, sebagai alat bantu untuk mendapatkan data primer. Data primer yang dipakai yaitu, wawancara, observasi lapangan dan kuesioner dengan masyarakat dan petugas sekitar. Data sekunder yang akan dipakai sebagai alat bantu adalah berupa dokumen dari beberapa instansi terkait. Berikut adalah kebutuhan data yang harus dipenuhi untuk menunjang penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel I.2.

TABEL I. 2
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Variabel Data Penelitian	Indikator	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Mengidentifikasi karakteristik kondisi sosial-ekonomi penghuni perumahan	Sosial-Ekonomi	Usia	Usia Responden	Primer	Kuesioner
			Pendidikan	Pendidikan Terakhir	Primer	Kuesioner
			Pekerjaan	Jenis Pekerjaan	Primer	Kuesioner
			Pendapatan	Besar pendapatan	Primer	Kuesioner
2.	Mengidentifikasi persepsi mengenai aspek teknis operasional pengelolaan persampahan	Aspek Teknis Persampahan	Sistem Pewadahan	Pengadaan wadah sampah	Primer	Kuesioner Observasi
				Efisiensi wadah sampah	Primer	Kuesioner dan Observasi
				Bahan Konstruksi wadah sampah		Kuesioner dan Observasi
			Sistem Pengumpulan	Pengadaan pengumpulan sampah	Primer	Kuesioner Observasi
				Frekuensi Pengumpulan sampah	Primer	Kuesioner
				Perilaku petugas pelaksana	Primer	Kuesioner
				Kondisi Pola sistem pengumpulan	Primer	Kuesioner

3.	Mengidentifikasi persepsi mengenai aspek pembiayaan pengelolaan persampahan	Aspek Pembiayaan	Tarif retribusi	Kegiatan pungutan retribusi (besarnya)	Primer	Kuesioner
				Penentuan tarif retribusi	Primer	Kuesioner
				Keterjangkauan tarif retribusi	Primer	Kuesioner
4.	Mengidentifikasi persepsi mengenai kesadaran masyarakat pengelolaan persampahan	Aspek Kesadaran masyarakat	Keterlibatan	Keinginan untuk berpartisipasi	Primer	Kuesioner
				Partisipasi Pelatihan pengolahan sampah	Primer	Kuesioner
				Kontribusi pengolahan 3R	Primer	Kuesioner
5.	Mengidentifikasi persepsi mengenai Permintaan keberlanjutan Pelayanan persampahan yang dikelola	Aspek Permintaan Pelayanan	Keberlanjutan	Keberlanjutan Sistem pengumpulan yang dikelola pihak luar	Primer	Kuesioner
6.	Mengidentifikasi persepsi mengenai keberlanjutan pengelolaan persampahan yang dikelola	Aspek Kepuasan	Kepuasan	Tingkat kepuasan	Primer	Kuesioner

Sumber :Hasil Analisis , 2016

1.8.4 Tahap Pengumpulan Data

A. Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan instrument sebagai berikut.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan (Sulistyo et al, 2006). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

Kuesioner diberikan kepada responden yaitu individu didalam masyarakat yang berada di Perumahan Puri Cempaka Asri, Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan Durenan Asri, dan Perumahan Graha Mulia Asri III, Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang nanti akan ditentukan jumlah kuesioner yang akan dibagikan. Kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Arikunto, 2007) Dengan demikian angket/kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian. Angket tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Selanjutnya angket dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Angket terbuka yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka dipergunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden.
2. Angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (V) pada kolom atau tempat yang sesuai.
3. Angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dengan angket tertutup.
4. Angket sebagai alat pengumpul data yang nantinya disebar di perumahan skala kecil Perumahan Puri Cempaka Asri, Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan Durenan Asri, dan Perumahan Graha Mulia Asri III, Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang

Menurut Arikunto (2007) keuntungan menggunakan angket antara lain:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat diberikan secara serempak kepada banyak responden.
3. Dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab.
5. Dapat dibuat berstandar sehingga semua responden dapat diberi.

2. Observasi

Kegiatan observasi ini adalah mengamati secara langsung objek penelitian dengan mencatat kondisi eksisting permasalahan yang ditemukan pada perumahan skala kecil di Kecamatan Tembalang, mulai dari masalah yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas interaksi pengelolaan persampahan dengan pihak ketiga saat ini, kemudian juga interaksi fasilitas tersebut dengan permukiman sekitarnya. Tujuan dari observasi ini untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang sesuai dengan topic penelitian. Penelitian ini dilakukan salah satunya dengan metode observasi.

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya. Observasi yang dapat dilakukan terdapat beberapa bentuk yaitu observasi langsung, observasi berstruktur, observasi eksperimental, observasi partisipasi, dan observasi kelompok (Bungin, 2005)

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam observasi adalah sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang hendak diamati, maksud dari pernyataan ini adalah pengamat harus mengamati kembali kepada masalah dan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Bagaimana mencatat suatu pengamatan yang dirinci dari waktu perencanaan, cara pencatatan, dan mencatat disela pengamatan.
- c. Observasi yang menggunakan alat bantu pengamatan, melihat kesulitan yang dilakukan pengamat maka harus diseleksi sedemikian rupa baik kualitas maupun teknis penggunaannya.
- d. Observasi dilakukan dengan menjaga jarak antara pengamat dan objek pengamatan, hal tersebut harus dilakukan karena terjadinya subjektivitas pribadi yang terlibat dalam melaksanakan pengamatan
- e. Kesulitan umum observasi seperti pengamat sering melakukan pengamatan yang sangat subjektif, pengamat juga terbawa situasi sehingga meninggalkan keperluan pengamatannya.

3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang memiliki tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009). Pada pengertian ini dapat diketahui bahwa kegiatan wawancara melibatkan dua pihak yakni *interviewer* atau orang yang melaksanakan kegiatan wawancara dan atau pihak yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2009). Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan pengumpulan informasi yang didapat dari pihak luar dalam pengelolaan persampahan. Pada kegiatan ini juga melakukan wawancara dengan perwakilan dari pihak masyarakat terkait pengelolaan persampahan yaitu, ketua RW, ketua RT, dan Kelurahan sebagai pihak pemerintah lokal setempat.

B. Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan sekunder adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi bahan-bahan kepustakaan yang perlu untuk mendukung data-data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan instrument sebagai berikut :

- a. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan - catatan tertulis yang ada di lokasi penelitian serta sumber - sumber lain yang menyangkut masalah yang diteliti dengan instansi terkait. Diambil dari sumber data , dalam hal ini bisa diambil dari dokumen RTRW Kota Semarang, Kecamatan Tembalang dalam angka, data geospasial dan lainnya.
- b. Kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

C. Pengambilan Populasi dan Sampel

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *population*, yang berarti jumlah penduduk. Kata populasi sangat erat kaitannya dengan penduduk karena kata tersebut selalu akan berhubungan dan kaitannya ke masalah penduduk. Populasi di dalam penelitian memiliki posisi yang sangat strategis karena dalam pengumpulan data dibutuhkan sebagai subjek penelitian, responden penelitian dan juga sebagai sumber data penelitian. Kata populasi yang terdapat di metode penelitian juga digunakan sebagai serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan dari subjek

penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga subjek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005).

Berdasarkan pengertian populasi penelitian diatas maka jika populasi dilihat dari penentuan sumber datanya terbagi menjadi 2, yaitu populasi terbatas dan populasi tak terhingga (Nawawi dalam Bungin, 2005):

1. Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang sangat jelas batas-batasnya secara kuantitatif.
2. Populasi tidak terhingga, yaitu populasi memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karena itu, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif.

Apabila dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen (Bungin, 2005)

1. Populasi homogen, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi yang memiliki sifat-sifat yang relatif sama antara satu dengan lainnya. Sifat populasi seperti ini banyak dijumpai pada medan eksata. Maksudnya adalah gejala yang timbul pada satu kali percobaan atau tes merupakan gejala yang timbul pada seratus atau lebih kali tes terhadap populasi yang sama.
2. Populasi heterogen, yaitu keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat individualistis, dimana sifat tersebut membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain individu anggota populasi memiliki sifat yang bervariasi sehingga memerlukan penjelasan terhadap sifat-sifat tersebut.

Penentuan responden yang akan diambil sebagai sumber data adalah warga masyarakat Perumahan Graha Mulia Asri III, Perumahan Graha Mulia Asri I, Perumahan Durenan Asri, dan Perumahan Cempaka Asri. Penentuan responden tersebut melalui populasi sebagai sumber data yang menggunakan sampling dari masing-masing tiap perumahan. Sampling digunakan untuk mengetahui keseluruhan karakteristik yang ada, tetapi tidak semua jumlah populasi digunakan. Oleh karena itu, pengertian sampel itu sendiri adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada di suatu populasi (Sugiyono, 2009). Pengambilan sampel memiliki dua teknik, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* karena sampel yang diambil secara acak atau memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi menjadi sampel. Kemudian di dalam penelitian ini sendiri menggunakan teknik sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Hal tersebut dikarenakan populasi yang sangat homogen di kawasan perumahan dan tidak terdapat cara sederhana dalam pengambilan sampel dari semua anggota

populasi serta tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu. Jika berdasarkan objek populasinya termasuk ke dalam populasi yang homogen. Adapun batasan responden untuk populasi yang berperan berperan sebagai sumber data, yaitu setiap KK akan diberi angket secara langsung, dengan umur 17 tahun ke atas yang bisa memberikan keterangan yang lebih valid, dan hanya satu KK yang dijadikan sebagai sampel jika terdapat lebih dari satu KK dalam satu rumah.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampling adalah dengan Metode Slovin (Sevilla, et al, 2007), adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N= ukuran populasi

D = batas toleransi kesalahan (tingkat yang digunakan 2-15%)

Jumlah populasi dalam penelitain ini ada sekitar 278 hunian yang telah dijumlah seluruh perumahan kecil yang prasarana persampahan dikelola oleh pihak ketiga.

$$n = \frac{201}{(1 + 201 * 10\%^2)}$$

$$n = 99,99 \gg 100$$

TABEL I. 3
JUMLAH SAMPEL PADA TIAP PERUMAHAN SKALA KECIL

No	Perumahan	Jumlah Populasi	Persentase Populasi	Jumlah Sampel
1	Perumahan Graha Mulia Asri III	120	59.8%	60
2	Perumahan Graha Mulia Asri I	19	9.4%	9
3	Perumahan Durenan Asri	46	22.8%	23
4	Perumahan Cempaka Asri	17	8,4%	8
	Jumlah	201	100%	100

Sumber: Hasil Analisis, 2016

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan mengolah data. Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu (Hasan, 2006). Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001). Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini memiliki pengertian analisis yang digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut diperoleh dari sampel seluruh anggota populasi penghuni keempat perumahan yang terdapat di Kelurahan Meteseh.

Analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan data yang berupa data nominal, ordinal maupun agar data lebih mudah untuk dibaca. Kegiatan dari teknik analisis deskriptif kuantitatif meliputi kegiatan dalam mengelompokkan, mengurutkan atau memusatkan bagian yang dianggap relevan dan penting dari keseluruhan data. Pada masing-masing variabel yang telah ditentukan akan dibagi lagi menjadi beberapa sub-variabel yang akan dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif kuantitatif.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap pengelolaan persampahan yang melibatkan pihak luar. Beberapa sub-variabel akan dilihat melalui distribusi frekuensi pada setiap indikatornya. Indikator tersebut diterjemahkan ke dalam pertanyaan dan menjadi materi inti dari kuesioner. Setelah mengetahui persepsi dari masing-masing variabel kemudian mencari indikator mana saja yang menjadi faktornya. Pada setiap jawaban yang ada berpeluang untuk menjadi peran yang mempengaruhi jawaban tingkat kepuasan penghuni rumah. Kemudian dari beberapa jawaban yang telah didapat, langkah selanjutnya untuk dilanjutkan ke tahapan wawancara untuk mendalami informasi.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh peran yang telah ditentukan menggunakan analisis korelasi. Secara umum korelasi merupakan suatu alat ukur untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan pengaruh antar variabel. Sedangkan menurut (Sarwono, 2006) interpretasi korelasi antara satu variabel dan variabel lainnya dilihat pada kriteria sebagai berikut:

TABEL I. 4
INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI NILAI r

Interval Koefisien	Tingkat Keterkaitan/Hubungan
0	Tidak memiliki hubungan
>0-0.25	Memiliki hubungan yang lemah atau mudah hancur
>0.25-0.5	Memiliki hubungan yang cukup kuat
>0.5-0.75	Memiliki hubungan yang kuat

Interval Koefisien	Tingkat Keterkaitan/Hubungan
>0.75-0.99	Memiliki hubungan yang sangat kuat
1.00	Memiliki hubungan yang sempurna

Sumber: Sarwono, 2006

Analisis korelasi termasuk ke dalam salah satu analisis bivariat. Analisis ini hanya melihat keterkaitan antara dua variabel yang ingin diteliti. Selain interpretasi dari koefisien korelasi, yang pertama sekali dilihat adalah tingkat signifikansi dari antar dua variabel apakah memiliki hubungan atau tidaknya. Terdapat dua cara untuk melihat pengambilan keputusan yaitu berdasarkan nilai signifikansi dan tanda bintang yang diberikan di tabel korelasi pada SPSS. Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat korelasi, jika sebaliknya atau > 0.05 maka tidak terdapat korelasi. Kemudian jika dilihat dari tanda bintang (*) maka dapat dipastikan antara dua variabel tersebut memiliki korelasi. Analisis korelasi juga menggunakan alat bantu ukur dengan melihat jenis datanya. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur melihat nilai dari *spearman's rho*.

Dalam analisis korelasi yang bertujuan untuk seberapa besar pengaruh yang diberikan tiap variabel terhadap tingkat kepuasan penghuni dapat dilihat melalui dua macam hipotesis yang kemungkinan dihasilkan, diantaranya adalah:

- Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara tingkat kepuasan dengan pengelolaan persampahan.
- Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara tingkat kepuasan dengan aspek pengelolaan persampahan.

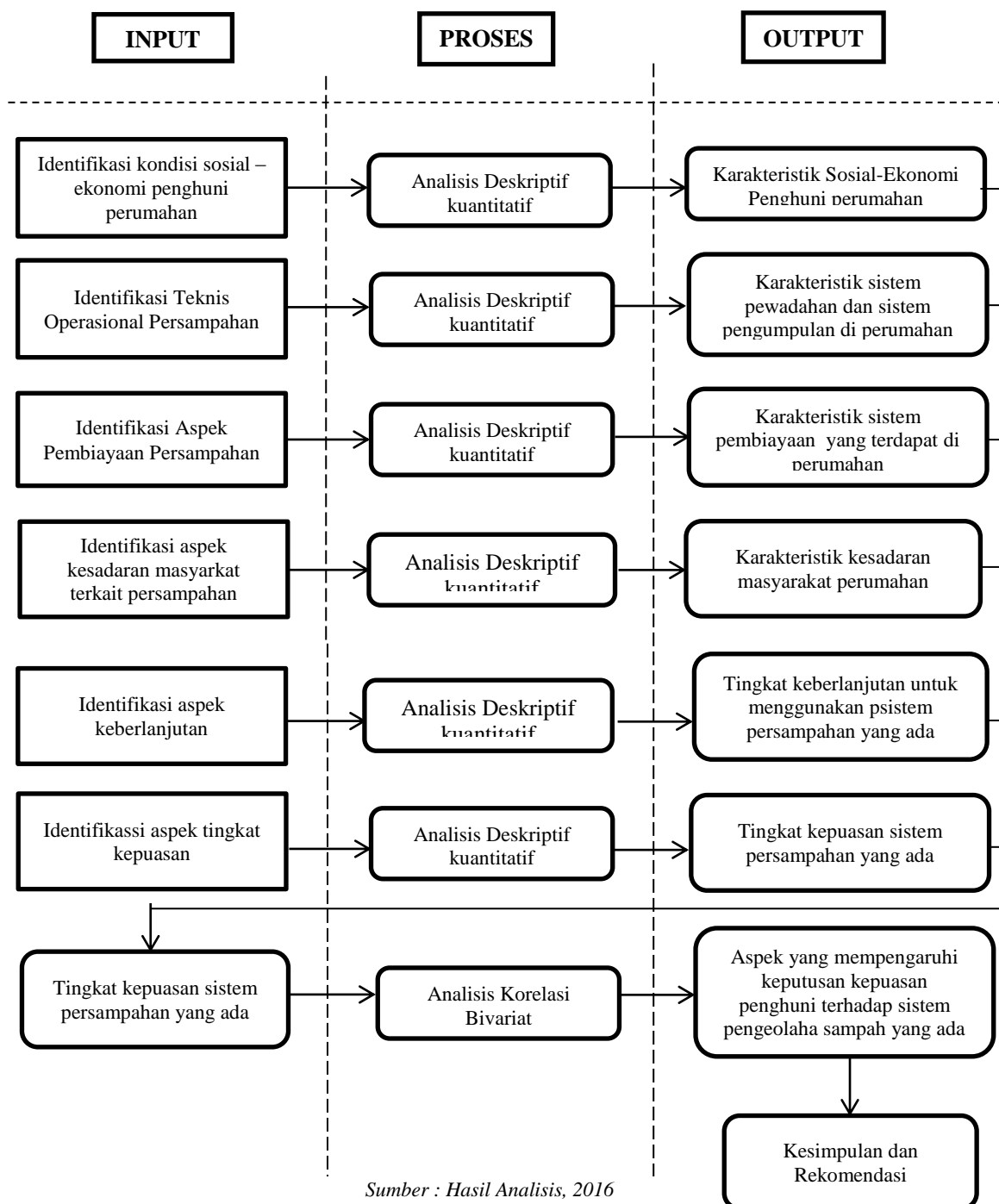
Besarnya nilai yang bisa diambil atau dilihat untuk memiliki pengaruh antara variabelnya dapat diterjemahkan dengan nilai signifikansinya. Pada SPSS nilai yang bisa diterjemahkan adalah sebagai berikut:

- $<0,05$ = H_0 ditolak dan H_1 diterima atau berarti terdapat korelasi antara kedua variabel.
- $>0,05$ = H_0 diterima dan H_1 ditolak atau berarti tidak terdapat korelasi antara kedua variabel.

1.8.6 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan suatu gambaran yang perlu disajikan dari tahap – tahap teknik analisisnya. Tahapan mulai dari input yang berisikan variabel apa saja yang nantinya akan diambil untuk diteliti. Proses dimana terjadi analisis antara 6 variabel yaitu dengan satu variabel dependen yaitu tingkat kepuasan dan lima variabel independen yang dapat dilihat dari aspek teknik operasional, aspek pembiayaan, aspek kelembagaan, aspek kesadaran masyarakat, keberlanjutan

pengelolaan. Output disitu adalah hasil dari analisis dari 5 variabel tersebut, yang kemudian memunculkan persepsi penghuni terhadap pengelolaan persampahan yang melibatkan pihak luar dalam pemenuhan pengelolaan sampah tersebut seperti apa. Untuk yang lebih detailnya dapat dilihat pada gambar 1.5 skema analisis data di bawah ini.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1. 5
Kerangka Analisis Data

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini memuat tentang penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup spasial dan substansial, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, dan kerangka pemikiran.

BAB II KAJIAN LITERATUR PENGELOLAAN PERSAMPAHAN PERUMAHAN SKALA KECIL

Pada bab dua ini pada dasarnya adalah review terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan, yang mempunyai kaitannya dengan tema perumahan skala kecil dengan pengelolaan persampahan dan kaitannya pengelolaan tersebut dengan pihak luar. Kajian pustaka ini dapat mencakup literatur yang berkaitan dengan teori yang melatarbelakangi dan model/teknik analisis yang digunakan dalam metodologi studi. Pada bagian akhir bab ini dapat dipaparkan berupa ringkasan/kesimpulan teori yang akan dipergunakan langsung dalam studi penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN PERUMAHAN SKALA KECIL DI KELURAHAN METESEH

Pada bab tiga ini berisi tentang paparan mengenai wilayah studi untuk menunjukkan lokasi penelitian. Selain itu, penekanan pada bagian bab ini adalah pemamparan terhadap permasalahan atau isu spesifik yang diangkat untuk menunjukkan fokus penelitian. Pada dasarnya yang dikemukakan dalam bagian ini adalah data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian,

BAB IV ANALISIS PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP PENGELOLAAN PERSAMPAHAN PERUMAHAN SKALA KECIL

Pada bab empat ini berisi tentang analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan seluruh tahapan-tahapan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran penelitian. Kemudian juga pengaruh yang menyebabkan tingkat kepuasan suatu penghuni perumahan terhadap pengelolaan persampahan yang dikelola pihak luar.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi bagi seluruh pihak yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA